

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan gangguan yang ditandai oleh rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam darah dibandingkan nilai rujukan sesuai usia dan jenis kelamin. Nilai hemoglobin yang dianggap normal umumnya berada pada rentang 12–15 g/dL (Marfiah et al., 2023). Anemia masih menjadi masalah kesehatan global pada saat ini. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 data kasus anemia sebanyak 30,7% menderita anemia. Prevalensi anemia pada remaja putri di kawasan Asia Tenggara mencapai 45,7%, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai daerah dengan angka kejadian tertinggi. (Ningrum, 2025).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menyatakan sekitar 33,5% menderita anemia. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember angka kejadian anemia pada remaja putri pada tahun 2023 terdapat 2349 remaja mengalami anemia dengan persentase sebanyak 9,56% sedangkan pada tahun 2024 terdapat 4489 remaja putri yang teridentifikasi mengalami anemia dengan persentase keseluruhan 12,4%. Remaja yang rentan terkena anemia biasanya berusia 12 -18 tahun.

Prevalensi anemia yang masih tinggi pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah perilaku konsumsi TTD. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi TTD sesuai rekomendasi dapat mengurangi efektivitas upaya pencegahan anemia. ketidaktepatan dalam pengaturan pola konsumsi makanan, baik dari aspek jadwal makan maupun keseimbangan kandungan gizinya dan minimnya dukungan sosial yang diberikan oleh beberapa pihak seperti keluarga, teman dan sekolah. Anemia pada remaja putri masih menjadi isu kesehatan yang penting di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya jumlah kasus yang terus ditemukan (Mutiara, 2024).

Dalam jangka pendek, anemia dapat memengaruhi kondisi fisik dan kemampuan belajar remaja putri, yang ditandai dengan munculnya rasa lelah, menurunnya fungsi kognitif, serta berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi. Anemia juga bisa berdampak jangka panjang, terutama meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan gangguan kesehatan pada anak yang dilahirkan (Narsih,

2020). Pencegahan anemia pada remaja putri menjadi salah satu fokus pemerintah melalui pelaksanaan program pemberian TTD. Keberhasilan pelaksanaan program ini dapat dilihat dari kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD, yang dinilai berdasarkan kesesuaian jumlah tablet yang diminum, ketepatan prosedur konsumsi, serta keteraturan frekuensi konsumsi setiap hari (Nadiya et al., 2023).

Kerentanan remaja putri terhadap anemia dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan dukungan sosial (Nurhayati & Bhakti, 2024). Mayoritas sikap dan pengetahuan remaja putri di Indonesia terhadap kepatuhan konsumsi TTD menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah, karena mereka tidak menyadari pentingnya mengonsumsi TTD dan sebagian besar Pengetahuan remaja putri mengenai konsumsi TTD diperoleh dari berbagai sumber informasi yang tidak terbatas pada layanan kesehatan, tetapi juga berasal dari lingkungan sosial maupun media komunikasi. seperti media massa dan media online. Remaja putri yang mendapatkan informasi dari sumber yang salah akan mempengaruhi cara berpikir remaja dalam mengambil keputusan yang benar (Anggita Putri et al., 2023).

Sikap yang kurang baik terhadap konsumsi TTD dapat menurunkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsinya. Remaja dengan sikap negatif cenderung mengabaikan atau lupa mengonsumsi TTD sesuai anjuran (Nurhayati & Bhakti, 2024). Selain sikap, kepatuhan konsumsi TTD juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan pihak sekolah. Dukungan tersebut berperan dalam meningkatkan kepatuhan melalui pemberian motivasi, pengawasan, dan pengingat untuk mengonsumsi TTD secara teratur (Sintawati et al., 2024)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 02 Jember dengan wawancara berjumlah 15 siswa menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia dan TTD dikalangan remaja sudah baik, namun kepatuhan siswa dalam mengonsumsi TTD rendah. Respon siswa terhadap program TTD bervariasi beberapa merasa senang karena memahami manfaatnya, sementara

siswa yang lain kurang antusias akibat pengaruh pendapat teman atau lingkungan yang menganggap konsumsi TTD tidak penting. Sebagian besar siswa memahami cara mengonsumsi TTD yang benar, masih ada yang perlu dipantau oleh orang tua atau guru, dan banyak siswa yang jarang mengonsumsi atau bahkan membuang TTD karena mengeluhkan efek samping saat mengonsumsi.

Hasil wawancara dengan ketua pembina palang merah remaja (PMR) menunjukkan bahwa peran Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sangat penting dalam penyaluran TTD kepada siswa, meskipun tidak ada jadwal rutin yang ditetapkan. Respon siswa terhadap pembagian TTD cenderung banyak yang membuang atau menghancurkan tablet tersebut, sementara sebagian siswa mengonsumsi karena menyadari manfaatnya. Strategi yang diterapkan termasuk penyuluhan kecil-kecilan saat pemberian TTD dan penyediaan tabel pemantauan. Tantangan muncul ketika siswa mendapatkan rendahnya dukungan yang diperoleh dari teman sebaya maupun lingkungan sosial sekitarnya. Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan mempengaruhi motivasi siswa untuk mengonsumsi TTD secara konsisten. Pemantauan dan pengawasan pihak guru di sekolah saat pemberian program TTD kurang optimal.

Pengaruh negatif dari teman sebaya merujuk pada dampak yang ditimbulkan oleh interaksi sosial siswa dengan teman-temannya seperti mempengaruhi temannya untuk melakukan hal yang tidak baik sehingga dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Pengaruh negatif pada kasus ini berupa adanya isu TTD tidak begitu penting dan berdampak negatif bagi yang mengonsumsi. Isu tersebut membuat siswa-siswa yang ada di sekolah percaya jika mengonsumsi TTD berdampak negatif. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan kurangnya perhatian dan dukungan sosial dari pihak Sekolah maupun lingkungan luar tentang pentingnya mengonsumsi TTD bagi remaja putri maka dari itu peneliti tertarik meneliti penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan sosial remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi TTD”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan sosial remaja putri terhadap kepatuhan mengonsumsi TTD di SMP Negeri 2 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan sosial remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada siswa di SMP Negeri 2 Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang TTD.
2. Mengidentifikasi gambaran sikap siswa dengan adanya kebijakan pemberian TTD
3. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial dari pihak keluarga, teman dan sekolah yang diterima siswa terhadap kepatuhan konsumsi TTD
4. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada siswa SMP Negeri 02 Jember.
5. Menganalisis hubungan pengetahuan siswa terhadap kepatuhan konsumsi TTD
6. Menganalisis adanya hubungan sikap remaja putri dengan kepatuhan konsumsi TTD
7. Menganalisis adanya hubungan dukungan sosial dari pihak keluarga, teman dan sekolah dengan kepatuhan konsumsi TTD
8. Menganalisis dan menentukan faktor yang paling dominan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya konsep tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam konteks kesehatan remaja, khususnya tentang kepatuhan konsumsi TTD. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya, sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan Kontribusi Pada Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan remaja dan perilaku kesehatan.

2. Meningkatkan Pemahaman Pada Siswa

Siswa yang terlibat dalam penelitian ini akan mendapatkan pemahaman tentang anemia, pentingnya konsumsi TTD dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan.

3. Mendukung Pengambilan Keputusan Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyelenggaraan program kesehatan. Temuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan anemia pada remaja, termasuk perencanaan penyediaan TTD secara lebih tepat.